

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Industri peternakan ayam khususnya broiler memiliki prospek dan peluang yang baik untuk terus berkembang. Hal tersebut didukung oleh data statistik mengenai konsumsi daging ayam perkapita di masyarakat yang terus meningkat. Konsumsi daging ayam ras per kapita/tahun di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 3650 kg, 2014 sebesar 3963 kg, 2015 sebesar 4797 kg, 2016 sebesar 5110 kg dan 2017 sebesar 5638 kg (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2018). Peningkatan yang terjadi dari 2013 sampai 2017 adalah 1,46 kg atau sebesar 25,89%. Selain itu, hal-hal yang mendukung meningkatnya permintaan akan daging ayam adalah jumlah populasi masyarakat Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi penduduk 2015-2014 hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) 2015, jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa pada tahun 2020 (BPS 2016). Peningkatan konsumsi dan populasi merupakan tantangan bagi para peternak untuk terus meningkatkan produktivitas dari komoditas yang dipelihara, salah satunya adalah ayam pembibit.

Ayam pembibit merupakan ayam jantan dan betina yang dipelihara untuk menghasilkan telur tetas yang menjadi DOC atau *Day Old Chick* yang memiliki kualitas genetik yang sama atau lebih baik dari tetuanya. Oleh sebab itu pemeliharaan yang dilakukan di *breeding farm* lebih ketat dibandingkan dengan *final stock* karena menjaga kualitas dari bibit dan telur yang dihasilkan. Selain menjaga kualitas pembibitan ayam atau *breeding farm* menginginkan produksi telur yang dihasilkan tinggi. Telur tersebut kemudian dikirim ke usaha penetasan atau *hatchery* untuk ditetaskan.

Usaha penetasan atau *hatchery* merupakan salah satu poin keberhasilan yang penting dalam usaha pembibitan. Keberhasilan usaha penetasan dilihat dari jumlah atau banyaknya anak ayam yang dapat dijual (*salable chick*). Hal tersebut dapat tercapai apabila manajemen penetasan yang dilakukan baik. Manajemen tersebut meliputi koleksi telur, penyimpanan telur, seleksi telur, *setting* telur, peneropongan (*candling*), pemutaran telur (*turning*), pemindahan telur (*transfer*), hingga panen DOC (*Day Old Chick*) dan distribusi. Penyimpanan telur pada perusahaan penetasan umumnya dilakukan di *cooling room*. *Cooling room* merupakan ruangan yang memiliki suhu sekitar 18 °C yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan telur sebelum ditetaskan. Suhu dingin yang ada di *cooling room* berfungsi agar embrio dalam telur tidak berkembang dan susut bobot telur tidak terlalu besar. Dalam *cooling room*, umumnya telur memiliki lama simpan yang berbeda-beda. Hal tersebut karena karena telur yang terlalu banyak dan mesin *setter* yang terbatas. Sehingga telur yang dapat masuk hanya sedikit dan sisanya disimpan didalam *cooling room*.

PT Aretha Nusantara *Breeding Farm* unit *Hatchery* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penetasan. Perusahaan ini memiliki 6 mesin *setter* yang masing-masing berkapasitas 115.200 butir telur. Dalam mesin *setter*, telur yang ditetaskan memiliki rentang sekitar 3-10 hari lama simpan. Dari hal tersebut penulis melakukan pengamatan mengenai perbedaan dari lama simpan terhadap performa penetasan, seperti fertilitas, daya tetas, *salable chick* dan persentase

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

kematian embrio. *Sample* yang diamati adalah telur yang memiliki lama simpan 3 hari, lama simpan 5 hari, dan lama simpan 10 hari.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah dapat menguraikan manajemen penetasan dan menguraikan perbedaan dari lama simpan telur tetas terhadap performa penetasan di PT Aretha Nusantara *Breeding Farm* unit *Hatchery*. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menambah keterampilan, pengalaman bekerja di industri serta wawasan di bidang penetasan serta mengaplikasikan teori selama perkuliahan di lapangan.

## 2 MATERI DAN METODE

### 2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik kerja lapangan dilaksanakan selama 12 minggu dimulai pada tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan tanggal 3 April 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di PT Aretha Nusantara *Breeding Farm* unit *Hatchery* yang berlokasi di Jalan Sudirman nomor 125, Kelurahan Awirarangan, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

### 2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan mengikuti rancangan kegiatan yang telah ditentukan oleh perusahaan serta mengumpulkan dan menyusun data yang didapat untuk pembuatan laporan. Data yang didapatkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung melalui pengamatan di area perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak perusahaan.

Data-data primer yang didapat untuk penulisan laporan adalah sebagai berikut

1. Melakukan pengamatan pada 3 *sample* telur yang masing-masing berjumlah 150 butir dengan lama simpan yang berbeda, yaitu 3 hari, 5 hari dan 10 hari.
2. Melakukan pengukuran suhu pada telur tetas atau HE (*Hatching Egg*) di *setter* di umur 10, 13, 16 dan 18 hari.
3. Pengukuran suhu dilakukan dengan cara sampling pada lima telur dengan menggunakan *thermometer*.
4. Melakukan penimbangan telur sebelum setting dan saat *transfer* untuk mengetahui *weight loss* dari telur.
5. Melakukan pengukuran suhu di *cooling room* sebagai data tambahan lingkungan saat telur disimpan.
6. Melakukan *candling* pada saat telur berumur 18 hari untuk mengetahui fertilitas telur.
7. Melakukan *grading DOC (Day Old Chick)* pada saat pull chick untuk mengetahui persentase daya tetas, *salable chick*, *second grade chick* dan *culling chick*.

